

PENGARUH EPIDEMI EBOLA TERHADAP KEPARIWISATAAN INDONESIA

Agita Arrasy Asthu

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia

Jl. Medan Merdeka Barat No. 17, Jakarta 10110

Email: agitarrasy@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari karya tulis ini adalah melihat sejauh apa dampak epidemi Ebola terhadap pariwisata di dunia, apa yang akan terjadi jika Ebola telah sampai di Indonesia, dan sejauh apa kesiapan Indonesia dalam memerangi Ebola. Hasilnya menjelaskan bahwa Ebola telah merusak kepariwisataan di Benua Afrika, di Indonesia sendiri Ebola berpeluang masuk melalui transportasi Internasional, Indonesia sudah memiliki kesiapan terhadap peluang masuknya Ebola, dapat dilihat dengan dukungan fasilitas kesehatan dalam menangani peristiwa luar biasa seperti Ebola.

Kata Kunci: Ebola, Manajemen Risiko, *Human Security*, dan *Health in Security*

PENDAHULUAN

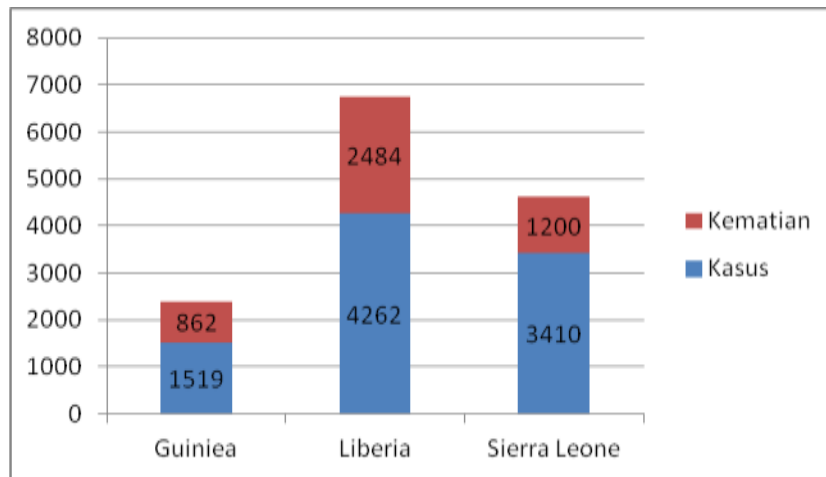
Ebola dan Penyebarannya di Dunia

Jauh kebelakang, pertama kali Virus Ebola teridentifikasi pada tahun 1976, terjadi epidemi penyakit dengan gejala serupa, seperti panas, diare, ruam pada kulit disertai dengan pendarahan di Zaire dan Sudan. Dilaporkan 500 kasus dengan kematian lebih dari 430 di kedua negara tersebut. Dari tubuh penderita ditemukan virus yang kini dikenal dengan nama Ebola. Virus ini secara morfologi sama dengan Virus Marburg, tetapi secara serologi berbeda. Angka kematian di Zaire diperkirakan mencapai 88% sedang di Sudan sekitar 51%. Penyebaran terjadi melalui kontak yang dekat dengan penderita, di Zaire dilaporkan melalui jarum suntik bekas penderita ebola dirawat. Epidemi dapat dengan cepat ditangani melalui prosedur dasar karantina¹.

Virus Ebola (sebelumnya dikenal sebagai demam berdarah Ebola) merupakan salah satu dari penyakit fatal, dengan tingkat kematian kasus Ebola dapat mencapai 90%. Hingga saat ini belum ada obat dan vaksin untuk mengobati penyakit akibat virus ini². Penularannya terjadi melalui kontak langsung dengan darah, cairan tubuh, dan jaringan hewan yang terinfeksi atau manusia. Pasien yang sakit membutuhkan perawatan intensif. Selama wabah, mereka yang berisiko tinggi terinfeksi adalah petugas kesehatan, anggota keluarga dan orang lain dalam kontak dekat dengan orang sakit dan pasien meninggal. Virus mematikan ini menggunakan nama Sungai Ebola yang terletak di Republik Demokratik Kongo di mana virus ini pertama kali dilaporkan, dan diklasifikasikan sebagai CDC Biosafety Level 4, alias BSL-4, membuatnya menjadi salah satu patogen paling berbahaya di planet ini.

Tahun 2014 menjadi tahun merebaknya kembali Virus Ebola, wabah meluas terutama negara-negara di Afrika Barat. Negara seperti Guinea, Liberia, dan Sierra Leone tengah berjuang mengendalikan wabah mematikan ini. Sejauh ini Virus Ebola telah membunuh hampir 50% pengidapnya³. Untuk mempercepat penanganan pada Ebola di Afrika Barat, pertemuan tingkat menteri diadakan pada bulan Juli 2014 di Accra, Ghana yang menghasilkan pusat koordinasi operasi yang didirikan di Conakry, Guinea.

Pada bulan Agustus 2014, Komite Darurat yang dibentuk oleh Direktur Jenderal WHO berdasarkan Peraturan Kesehatan Internasional (2005) menginformasikan keputusan Direktur Jenderal tentang deklarasikan status wabah Ebola sebagai Darurat (kesehatan) Internasional dan menerbitkan beberapa Rekomendasi sementara untuk mengurangi risiko penyebaran internasional.



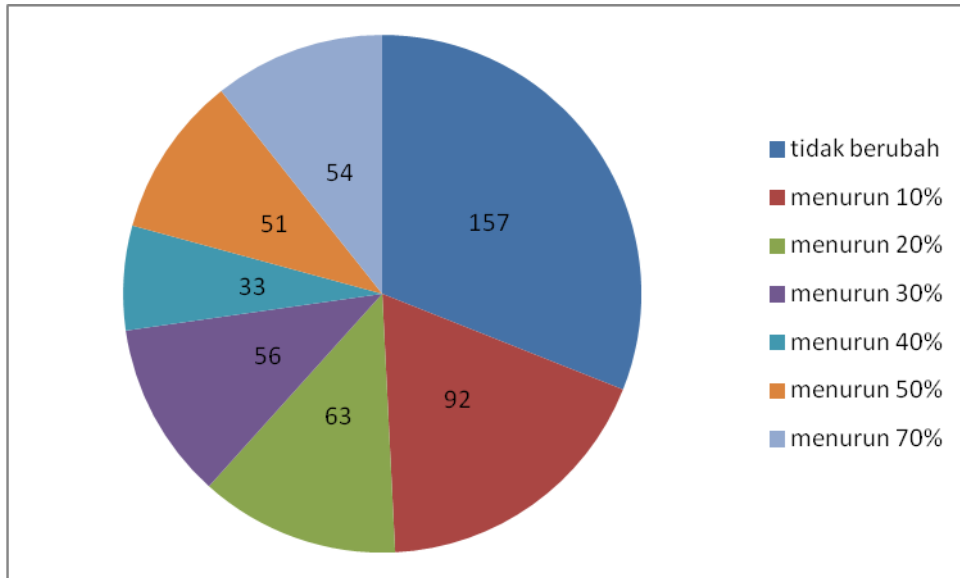
Gambar 1: Jumlah Kasus dan Kematian Epidemii Ebola di 3 Negara Yang Terjangkit
sumber: www.who.int

Pada 17 Oktober 2014, jumlah kumulatif kasus Ebola di negara-negara yang terkena dampak telah lebih dari 9000 kasus, dengan lebih dari 4500 kematian, menjadikan tahun 2014 sebagai tahun penyebaran wabah Ebola terbanyak yang pernah tercatat sejarah⁴. Virus ini juga telah menjangkiti relawan kesehatan dari negara lain, yang terpaksa harus dipulangkan ke negara asal. Otoritas nasional di negara-negara yang terkena dampak telah bekerja dengan WHO untuk mengambil tindakan pengendalian. Namun, nyatanya wabah Ebola masih terus meningkat di sejumlah daerah, hingga merusak tatanan kondisi sosial, politik dan ekonomi di negara epidemi.

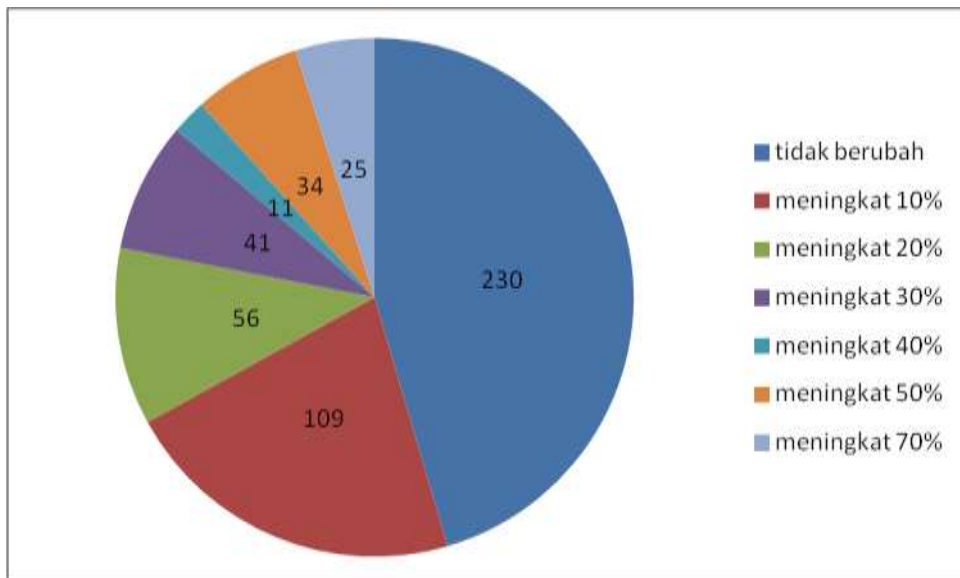
Pengaruh Ebola Terhadap Pariwisata

Banyak negara telah menerapkan larangan penerbangan ke Afrika Barat karena virus Ebola. Kebijakan tersebut sama halnya dengan mengisolasi negara dengan wabah Ebola. Mengisolasi suatu negara karena Ebola sama halnya dengan membatasi potensi wisata mereka. Akibat Virus Ebola di Afrika banyak negara yang merasakan dampaknya baik itu dari segi ekonomi dan pariwisata.

Dampak krisis Ebola membuat banyak pelaku wisata rugi. Sebagai contoh, terjadi penurunan kunjungan wisata safari khas Afrika. Hal tersebut didasarkan kepada informasi sebuah perusahaan berbasis di Belanda, *Safari Bookings*⁵, bahwa lebih dari 500 Biro Perjalanan Wisata menerima pertanyaan dari calon wisatawan mengenai pengaruh wabah Ebola yang kian mengkhawatirkan. Lebih dari setengahnya mengklaim bahwa pemesanan paket liburan safari Afrika turun antara 20 persen hingga 70 persen.



Gambar 2: Penurunan jumlah pemesanan safari dikarenakan penyebaran Virus Ebola
 Sumber: SafariBookings.com



Gambar 3: Peningkatan jumlah pembatalan perjalanan safari dikarenakan penyebaran Virus Ebola
 Sumber: SafariBookings.com

Gambar di atas menjelaskan bahwa Ebola mempengaruhi jumlah calon wisatawan yang akan berkunjung ke Benua Afrika, meskipun kasus Ebola tidak ditemukan pada negara-negara penyedia tur safari di atas. Rasa khawatir akan terjangkiti oleh Ebola membuat calon wisatawan membatalkan niatnya untuk berwisata ke negara-negara di Afrika. Di samping itu, masing-masing negara juga mengeluarkan regulasi untuk berhati-hati atau bahkan melarang sementara warganya pada negara di sekitar Afrika Barat.

Ebola dan Indonesia

Meskipun sejauh ini belum ditemukan kasus Ebola (bersih dari Virus Ebola), bukan berarti bahwa Indonesia aman dari ancaman virus mematikan yang tengah menjadi sorotan dunia tersebut. Hingga saat ini, hasil pemeriksaan terhadap pasien suspek penyakit Virus Ebola di Indonesia adalah negatif. Orang tersebut merupakan warga negara asal Ghana, pasien suspek

Ebola ini yang ternyata terkena penyakit Malaria. Diketahui bahwa warga Negara Ghana tersebut bertujuan melakukan kegiatan wisata di Indonesia⁶. Hingga saat ini WHO belum mengeluarkan peringatan perjalanan (*travel warning*), demikian pula dengan Pemerintah Indonesia. Peringatan yang ada saat ini berupa pemberitahuan yang diperuntukkan bagi siapapun yang akan bepergian ke Afrika, khususnya ke wilayah yang telah terjangkit wabah Ebola, yaitu Liberia, Sierra Leone, Guinea, dan Nigeria.



Gambar 4: Apa Yang Harus Traveler Ketahui Tentang Ebola

sumber: www.who.int

Tidak banyak warga Indonesia yang bepergian ke wilayah Afrika. Sampai saat ini, belum dilakukan tindakan khusus terkait penanganan *suspect* Ebola di Bandara karena tidak ada penerbangan langsung atau *direct flight* dari keempat *affected countries* yang masuk ke Indonesia. Namun demikian, kewaspadaan terhadap ancaman Virus Ebola harus ditingkatkan. Untuk mengantisipasi penderita Ebola, Indonesia sendiri telah memiliki kemampuan melakukan pemeriksaan Virus Ebola⁷.

Ebola tidak hanya berpengaruh terhadap negara-negara di mana penyakit ini mewabah dan semakin meluas, tetapi juga di negara lain yang belum terjangkit penyakit menular ini karena kekhawatiran dan ketakutan akan masuknya virus melalui seseorang yang datang ataupun kembali setelah melakukan perjalanan ke luar negeri karena penyakit ini terbilang sangat mudah menginfeksi manusia. Virus Ebola telah mengakibatkan terganggunya aktivitas pariwisata, bukan hanya di tiga negara suspek namun hampir di seluruh Benua Afrika.

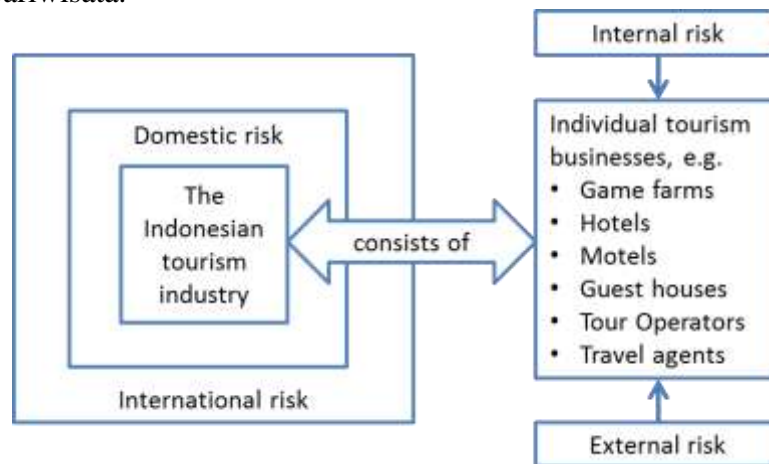
Melihat kondisi yang dapat ditimbulkan oleh wabah virus ini terhadap kesehatan manusia dan dengan dampak yang ditimbulkan, hal ini secara langsung telah mempengaruhi perkembangan kunjungan wisatawan serta pendapatan industri pariwisata Negara suspek Ebola. Adapun yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana jika Ebola sampai di Indonesia, sudah sejauh mana Indonesia siap menghadapi segala kemungkinan yang terjadi, terutama dalam menantisipasi dampaknya terhadap industri pariwisata di Indonesia.

PEMBAHASAN

Manajemen Risiko Pariwisata

Manajemen risiko berkaitan dengan setiap jenis bisnis dalam industri pariwisata, seperti operator tur, agen perjalanan, hotel, motel, atraksi wisata, restoran, dan maskapai

penerbangan. Sebagian besar dari bisnis ini saling terikat satu sama lain. Misalnya, hotel dan motel tergantung pada jumlah wisatawan. Pada saat yang sama, jika mereka tidak bisa memberikan akomodasi yang memadai, jumlah wisatawan yang datang ke negara itu akan dibatasi. Saayman dan Snyman⁸ telah menyarankan bahwa ini adalah salah satu kelemahan dalam industri pariwisata.



Gambar 5: Alur Risiko

Sumber: Saayman and Snyman (2005)

Saayman dan Snyman⁹ membagi risiko dalam industri pariwisata menjadi dua kategori: mereka yang mempengaruhi perjalanan domestik dan orang-orang yang mempengaruhi perjalanan internasional. Contoh risiko perjalanan domestik adalah kejahatan, kebakaran, SDM berketerampilan rendah, penurunan omset, pemasaran yang buruk, pemeliharaan yang buruk dari fasilitas dan kendaraan, manajemen yang buruk dan berbagai risiko transportasi. Di antara risiko perjalanan internasional adalah bencana alam (tsunami, badai, kekeringan), sosio-demografi, ekonomi (resesi, kenaikan harga minyak, nilai tukar), politik (terorisme), dan penyakit (H1N1, HIV/AIDS, SARS, dan Ebola). Kesulitan bagi industri pariwisata untuk menentukan efek keseluruhan risiko adalah tidak hanya satu pihak yang terlibat, melainkan seluruh industri atau tujuan, yang biasanya terdiri dari banyak atraksi dan bisnis. Gambar di atas menunjukkan aliran risiko yang berkaitan dengan industri pariwisata. Sebagai contoh, kasus Ebola yang terjadi di Afrika Barat berpengaruh pada jumlah kedatangan Wisman ke Benua tersebut, pembatasan jumlah penerbangan, bahkan hingga pembatalan penerbangan membuat agen tur safari dan hotel kehilangan pasar Wisman, dengan kata lain terjadi ‘efek domino’ pada industri pariwisata di Benua Afrika, bukan hanya pada 3 negara yang paling banyak terjangkiti, namun efeknya terasa pada hampir seluruh negara di Benua Afrika. Bahkan Piala Afrika tahun 2015 terancam batal, karena Maroko mengundurkan diri karena ancaman cirus mematikan ini. Nigeria berpeluang menjadi tuan rumah Piala Afrika 2015. Hingga saat ini CAF (*Confederation African Football*), konfederasi sepakbola Afrika belum menentukan pengganti Maroko. Beberapa negara lain seperti Afrika Selatan telah menolak menjadi negara alternatif¹⁰.

Konsep Human Security dan Health in Security

Definisi keamanan (*security*) bukan hanya mencakup masalah keamanan secara mental tetapi juga secara fisik. Keamanan nasional yang berarti berorientasi dalam negeri atau internal, biasanya identik atau berkaitan erat dengan bidang pertahanan dan ketahanan suatu negara (militer). Namun dalam kenyataannya, isu-isu keamanan dalam negara tidaklah bersifat militer saja. Persoalan keamanan nasional dan internasional juga dapat berkaitan dengan aspek-aspek non militer seperti bidang ekonomi, masalah kesehatan, kesenjangan sosial, dan lainnya¹¹.

Human security secara komprehensif mencakup semua hal yang mengancam kehidupan dan kehormatan manusia, seperti kerusakan lingkungan, pelanggaran HAM, kejahatan terorganisir internasional, masalah pengungsi, peredaran obat-obatan terlarang, penyebaran penyakit menular yang berbahaya, dan sebagainya. Jepang menekankan bahwa *human security* dalam konteks “*freedom from fear and freedom from want*”¹².

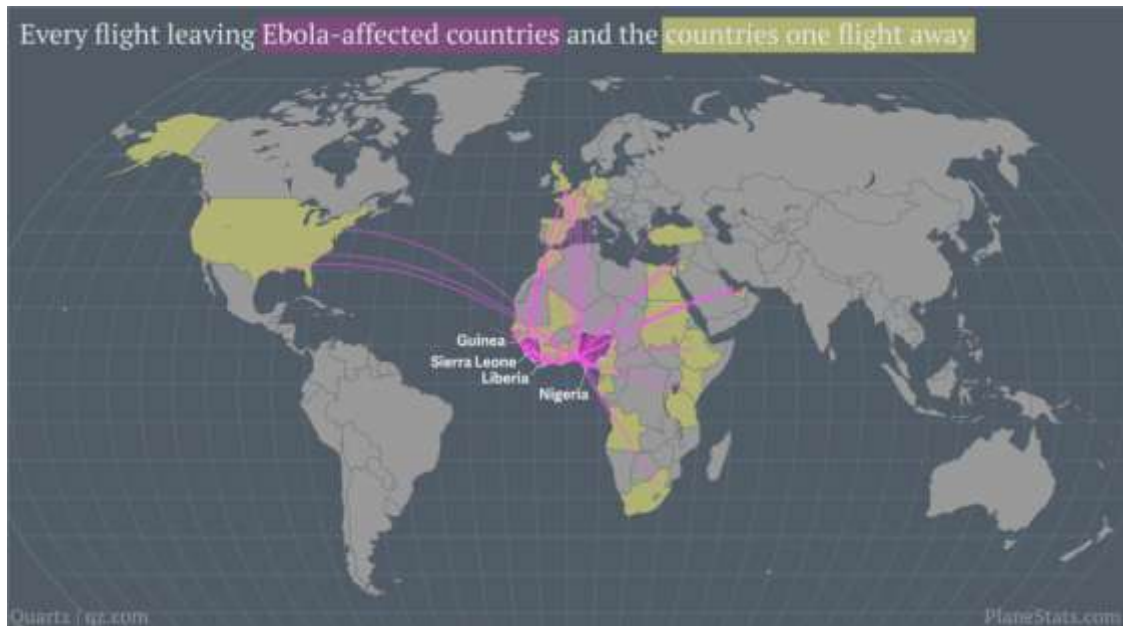
Health in security merupakan bagian dari *Human security* di mana isu tentang keamanan kesehatan (*health security*) memiliki tingkat urgensi yang sama pentingnya dengan isu pertahanan dan keamanan yang dijadikan konsep bagi keamanan negara (*state security*). Pendekatan keamanan pada bidang kesehatan menekankan bahwa kesehatan merupakan kebutuhan publik yang dapat diakses secara merata yang terdiri dari dua komponen mendasar, yaitu *Empowerment and Protection*. *Empowerment* lebih ditujukan kepada kemampuan dalam meningkatkan kapasitas individu dan komunitas dalam responsibilitas kesehatan pribadinya, sedangkan *Protection* lebih ditujukan kepada tiga pilar institusi masyarakat yaitu: mencegah, memeriksa, dan mengantisipasi ancaman-ancaman terhadap kesehatan¹³.

Pandemi adalah epidemik menular yang menyebar melalui populasi manusia di kawasan yang luas, seperti benua dan seluruh dunia. Artinya penyakit menular pada banyak orang hingga menyebabkan orang tersebut sakit, cakupan menularnya luas dan merata pada hampir seluruh daerah. Dapat dikatakan pandemi karena menyebar secara luas dan menimbulkan kematian pada pengidapnya. Virus penyebab pandemi biasanya dapat ditularkan melalui hewan yang berada di sekitar manusia.

Pengaruh Ebola Terhadap Pariwisata Indonesia

Waspada Ebola tengah menjadi isu hangat akhir-akhir ini, sehingga antisipasi sejak dini perlu disiapkan agar industri pariwisata Indonesia tidak mengalami gangguan yang signifikan, sebagaimana yang pernah dialami Singapura saat menyebarnya virus SARS beberapa tahun lalu. Prosedur tindakan yang runut dan baku dibutuhkan untuk menangani segala kemungkinan, dalam kasus ini masuknya Virus Ebola di Indonesia.

Terdapat dua potensi yang menjadi jalur penyebaran virus Ebola di Tanah Air dalam waktu dekat, pertama adalah WNI ataupun WNA yang dalam jangka waktu inkubasi virus pernah berkunjung atau transit atau bahkan melakukan kontak dengan korban Ebola, akan menjadi suspek ketika orang tersebut pernah berkunjung pada negara yang terjangkit virus mematikan ini. Namun, hal ini diminimalisir dengan tidak adanya penerbangan langsung dari negara penderita Ebola ke Indonesia.



Gambar 6: Jalur penerbangan langsung dari ketiga *affected countries*

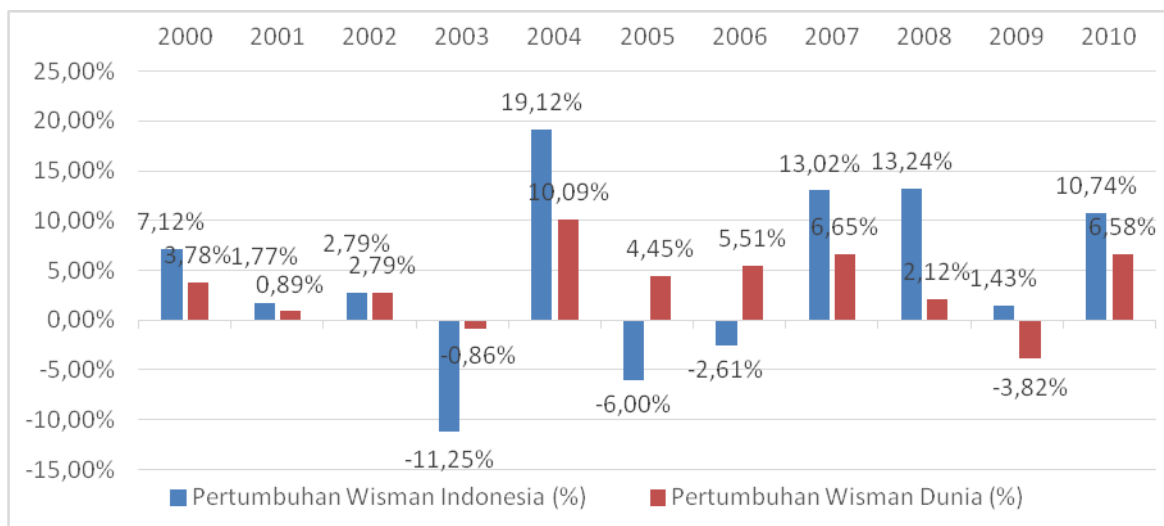
Sumber: qz.com

Risiko penularan virus Ebola melalui udara juga tergolong rendah. Ebola tidak seperti penyakit influenza atau TBC. Ebola tidak menyebar dengan menghirup partikel udara yang sama seperti yang dihirup oleh individu yang terinfeksi. Wisatawan yang bepergian ke suatu negara yang telah terinfeksi Virus Ebola, kemungkinan tertularnya juga kecil. Bahkan, apabila wisatawan berkunjung ke area di negara yang banyak terdapat penderita Ebola, kemungkinan untuk tertular kecil. Kemungkinan paling besar tertular yakni di pusat kesehatan yang menangani pasien Ebola¹⁴.

Kedua, melalui penyelenggaraan haji tahun 2014 M/1435 H. Penyelenggaraan kali ini mendapat perhatian khusus dari WHO. Fokus yang menjadi perhatian WHO antara lain adalah bagaimana membangun jejaring koordinasi antara Misi Kesehatan dalam menghadapi virus menular mematikan terutama MERS dan Ebola. Indonesia diharapkan waspada terhadap penularan penyakit ini selama musim haji dan setelah penyelenggaraan haji, yaitu setelah jemaah kembali ke Tanah Air. Indonesia merupakan salah satu negara pengirim jemaah haji terbanyak di dunia. Penyelenggaraan haji merupakan pergerakan massa (*Mass Gathering*) terbesar di dunia.

Informasi jaminan keamanan merupakan masalah utama bagi tempat-tempat tujuan wisata, karena wisatawan, terutama dari luar negeri, takut terinfeksi Ebola dan lebih memilih untuk bepergian ke daerah-daerah yang bebas dari Ebola. Sehingga jumlah kunjungan wisman ke dalam negeri akan berkurang, sama halnya dengan kegiatan travel wisnus di dalam negeri jika Indonesia terjangkit oleh virus Ebola.

Beberapa kejadian luar biasa di dunia & dalam negeri berpengaruh dan berdampak pada kunjungan wisman. Hal tersebut dapat dibuktikan dari data tahun 2000-2010 yang menjelaskan bahwa kegiatan wisata dunia turut dipengaruhi oleh kejadian luar biasa, pertumbuhan wisman dunia dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



1. Kerusuhan Poso (2000)	14. Bom Bali II (2005)
2. Bom BEJ (2000)	15. Gempa Jogja dan tsunami Pantai Selatan Jawa (2006)
3. Tragedi WTC New York (2001)	16. US Avian Flu (2006)
4. Travel Advisory Australia (2002)	17. Kudeta Thailand (2006)
5. Bom Bali I (2002)	18. Air Travel Warning Australia (2007)
6. Konflik Irak (2003)	19. Uni Eropa Travel Ban (2007)
7. SARS Asia Pasifik (2003)	20. Krisis Ekonomi Global (2008)
8. Bom JW Marriott (2003)	21. Wabah H1N1 (2009)
9. Bom Australia Embassy (2004)	22. Bom JW Marriott & Ritz Carlton (2009)
10. Tsunami Aceh (2004)	23. Gempa bumi Tasikmalaya dan Padang (2009)
11. Avian Flu (2005)	24. Krisis Politik Thailand (2010)
12. Terorisme (2005)	25. Erupsi Gunung Merapi (2010)
13. Kenaikan minyak dunia (2005)	26. Penutupan Maskapai Japan Airlines (2010)

Gambar 7: Pertumbuhan wisman dunia dan wisman ke Indonesia

Sumber: UNWTO, Kemenparekraf (2000–2010)

Pada tahun 2002-2003, terjadi penurunan jumlah wisman yang signifikan. Rata-rata pertumbuhan wisman ke Indonesia berada jauh di bawah pertumbuhan wisman dunia. Hal ini disebabkan beberapa kejadian domestik dan internasional yang terjadi pada tahun tersebut, seperti Bom Bali I, Bom JW Marriot, dan wabah SARS Asia Pasifik. Pada tahun 2004, pertumbuhan wisman Indonesia meningkat pesat mencapai 19,12%. Pada tahun 2005-2006, pertumbuhan wisman Indonesia kembali menurun akibat kejadian Avian Flu, Bom Bali II, gempa Jogja, dan tsunami di Pantai Selatan Jawa. Pada 2007-2008, pertumbuhan wisman ke Indonesia kembali meningkat dibandingkan dengan wisman global. Hal ini dapat disebabkan oleh Uni Eropa travel ban dan krisis ekonomi global, sehingga jumlah wisman global menurun pada tahun tersebut. Tahun 2009, pertumbuhan wisman ke Indonesia menurun akibat Bom JW Marriott dan Ritz Carlton serta wabah H1N1. Peningkatan pertumbuhan wisman ke Indonesia baru terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 10,74%, di atas pertumbuhan wisman global yaitu 6,58%.

Saayman dan Snyman¹⁵ dalam modelnya mengenai alur risiko pariwisata menjelaskan bahwa risiko dapat disebabkan oleh penyakit epidemi menular, hingga mengakibatkan risiko gangguan pada kegiatan industri pariwisata di daerah tersebut. Hal yang sama akan terjadi jika Virus Ebola berhasil menjangkiti Indonesia, bukan tidak mungkin akan berdampak negatif pada jumlah wisman yang berkunjung ke Indonesia dan jumlah perjalanan wisnus di dalam negeri. Kondisi tersebut akan terus bertahan hingga kepercayaan dan rasa aman tumbuh kembali pada wisnus dan wisman untuk kembali melakukan perjalanan wisata.

Hakikatnya manusia butuh rasa aman untuk membentuk rasa nyaman, maka jaminan keamanan dari pihak yang berwenang akan mendorong rasa percaya pada wisatawan terhadap suatu daerah atau destinasi. Pihak berwenang yang dimaksud adalah negara atau

Pemerintah Republik Indonesia, dengan semua regulasi dan perangkat yang dimilikinya negara harus menjadi pelindung dan pemberi rasa aman yang utama bagi seluruh warga negaranya maupun warga negara asing yang berada di wilayah NKRI.

Bidang pertahanan yang kuat merupakan hal yang mutlak dimiliki oleh suatu negara yang berdaulat, dengan kata lain negara yang kuat adalah negara yang memiliki pertahanan yang tangguh. Pertahanan yang baik tidak selalu berkaitan dengan militer, namun banyak hal, salah satunya adalah *health in security*, karena jaminan keamanan terhadap penyakit epidemi menular akan menjadikan seseorang merasa nyaman melakukan aktifitas wisata di suatu daerah, hal itu dibuktikan oleh Bank Dunia yang memperkirakan pandemi virus influenza secara internasional pada tahun 2006 menyebabkan pengurangan \$1,5 triliun produk domestik bruto. Dua pertiga dari jumlah tersebut merupakan akibat dari wisatawan menghindari berpergian ke negara-negara yang terinfeksi¹⁶.

Pemerintah Indonesia harus memperlihatkan bentuk kesiapan dalam penanganan transportasi (darat, laut, dan udara) yang diduga terjangkit virus, dari mulai kedatangan pesawat dan kapal, penanganan manusia yang diduga suspek Ebola, hingga pengkarantinaan pasien suspek pada instalasi kesehatan yang disiapkan khusus untuk menangani kasus-kasus luar biasa. Karena yang utama adalah meyakinkan calon wisnus & wisman untuk tetap merasa aman dan nyaman dalam melakukan aktifitasnya dalam melakukan kegiatan wisata.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Tingkat kematian yang tinggi karena epidemi Ebola di beberapa negara Afrika Barat (Guinea, Liberia, dan Sierra Leone) di tahun 2014 menjadi hal yang patut diwaspadai oleh Indonesia maupun dunia. Pengaruhnya terhadap kepariwisataan di Benua Afrika sudah menjadi bukti nyata, bahwa penyakit epidemi dapat menjadi salah satu faktor kemunduran kepariwisataan di sana. Indonesia dalam hal ini Pemerintah harus menanggapi secara serius agar virus yang menyebar melalui sentuhan dan cairan tubuh ini dapat terantisipasi dengan baik.

Risiko dampak pariwisata menggambarkan bagaimana peristiwa luar biasa dapat mempengaruhi kepariwisataan pada suatu daerah/negara, sehingga deteksi dini terhadap peluang risiko tersebut harus dilakukan. Deteksi dini akan berguna ketika kita menghadapi risiko yang berpotensi terjadi pada Tanah Air Indonesia. Bagaimana peristiwa luar biasa mempengaruhi jumlah kedatangan wisman maupun wisnus menjadi bukti nyata bahwa Indonesia harus tangguh dalam menghadapi segala macam peristiwa luar biasa.

Konsep *Human Security & Health Security* dapat menjelaskan bahwa rasa aman dan nyaman terhadap semua bidang terkait khususnya kesehatan adalah hal yang mutlak. Ketika wisman ataupun wisnus merasakan rasa aman dan nyamannya terancam mereka akan berusaha untuk menghindar dari tujuan dan destinasi wisata yang akan mereka singgahi. Untuk itu Pemerintah Indonesia harus memberikan sosialisasi dasar terkait dampak dari penyakit epidemi Ebola ini pada seluruh *stakeholder* di bidang pariwisata. Pemerintah Indonesia juga harus menyiapkan SOP dan fasilitas yang tangguh untuk mengantisipasi masuknya penyakit Ebola dari segala kemungkinan yang ada.

REFERENSI

-
- ¹ Wuryadi, Suharyono. 1996. Virus Ebola Asia. Media Litbangkes. 6 (1). P15-18.
- ² <http://www.depkes.go.id/>
- ³ <http://www.who.int/>
- ⁴ Ibid
- ⁵ <http://SafariBookings.com/>
- ⁶ <http://www.depkes.go.id/>
- ⁷ Ibid
- ⁸ Saayman M, Snyman JA. 2005. *Entrepreneurship: Tourism Style*. Potchefstroom: Leisure Publications.
- ⁹ Ibid
- ¹⁰ <http://www.cafonline.com/>
- ¹¹ Irawan, Robby. 2013. Upaya Pemerintah Meksiko dalam Memperbaiki Industri Pariwisata Pasca Pandemi Virus H1N1. E-journal Ilmu Hubungan Internasional. 1 (2), p261-274.
- ¹² David C, Paul E. 2002. Human Security. Singapore: The Asia-pacific Security Lexicon.
- ¹³ Snyder A, Craig. 2008. Contemporary Security And Strategy 2nd Ed. New York: Palgrave Macmillan.
- ¹⁴ <http://www.who.int/>
- ¹⁵ Snyder A, Craig. 2008. Contemporary Security And Strategy 2nd Ed. New York: Palgrave Macmillan.
- ¹⁶ <http://www.thinkprogress.org/>